

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia melalui program pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 mewacanakan adanya Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Literasi Nasional (GLN) ini merupakan implementasi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti (Sa'dia, 2021). Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah direncanakan pemerintah, harus dilaksanakan oleh pendidikan melalui sekolah yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan organisasi pembelajaran yang literat dan menumbuhkan budi pekerti bagi warga sekolah melalui berbagai aktivitas yang ada di sekolah meliputi kegiatan membaca buku non pembelajaran selama 15 menit (Ekowati et al., 2019).

Literasi merupakan kecakapan dasar yang memberikan peserta didik bekal dalam memilih dan menganalisis informasi secara kritis, serta mengimplementasikannya didalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2020). Kegiatan literasi ini dilakukan dalam proses membaca dan menulis. Keterampilan literasi ini merupakan salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan kecakapan dasar yang dimiliki siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari siswa nantinya akan terjun di masyarakat dan akan selalu menjumpai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan literasi dikehidupannya. Sehingga pengetahuan tentang literasi ini tidak hanya

berdampak bagi siswa itu saja, tetapi berdampak juga ke masyarakat, bangsa dan negara (Setiawan & Sukamto, 2021).

Sesuai dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 yang berisi pernyataan bahwa Kurikulum 2013 memfokuskan pada penggunaan integritas teknologi dan komputer dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2013). Hal itu pula diperluas cakupannya oleh Revolusi Industri 4.0 abad 21 yang menginginkan bahwa teknologi tidak hanya sebagai media pembelajaran tambahan, tetapi juga dapat bersinergi dalam bahan ajar. Perubahan paradigma dalam pendidikan ini ialah dalam Revolusi Industri 4.0 yaitu *learners as connector, creators and constuctivist* (Ahmad, 2018). Akibat dari tuntutan dan pengaruh yang begitu besar dari Revolusi Industri 4.0 serta Kurikulum 2013 maka guru perlu mengembangkan bahan ajar berbasis teknologi yang mudah digunakan baik oleh guru maupun siswa yang dapat diakses dengan mudah. Serta dimasa pandemi *Covid-19* ini dibutuhkan konsep pembelajaran yang lebih efektif dan efesien dalam menunjang keberhasilan pembelajaran (Rahmantika layyinah, 2021).

Penggunaan *Blended Learning* menjadi salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat mengurangi permasalahan dalam pembelajaran *online* dimasa pandemi *Covid-19* saat ini. *Blended Learning* ini merupakan suatu program pendidikan baik formal maupun non formal yang mengkombinasikan metode kelas tradisional dengan media digital yang berbasis *online* (Onainor, 2019). Dalam pelaksanaanya *Blended Learning* di beberapa daerah atau negara dilakukan dengan beragam. Teknik pelaksanaan

Blended Learning yang meniadakan hambatan tempat, situasi, waktu dan memungkinkan adanya interaksi berkualitas tinggi antara guru dan siswa sudah seharusnya diikuti dengan media atau bahan ajar yang mendukung dan cocok digunakan dalam model pembelajaran pada saat ini.

Siswa dituntut agar dapat lebih aktif, dengan pembelajaran *Blended Learning*. Keterlibatan serta partisipasi dalam proses kegiatan pembelajaran *Blended Learning* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Adanya interaksi dengan model pembelajaran *Blended Learning* ini juga dapat menciptakan suatu kegiatan positif kepada siswa untuk dapat berkompetensi dalam kegiatan belajar (Aritonang et al., 2021). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis *Blended Learning* memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap kegiatan pembelajaran, mulai dari proses belajar hingga hasil belajar, serta menyatakan bahwa hasil dan motivasi belajar siswa meningkat (R. Cahyani, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang di lakukan pada tanggal 7 Desember 2021 pada guru wali kelas V di SD Negeri Nglengking, pembelajaran yang dilakukan di kelas V masih sangat kurang dalam menumbuhkan keterampilan literasi siswa. Sedangkan hasil wawancara yang di lakukan pada tanggal 7 Desember 2021 pada guru wali kelas V di SD Negeri Nglengking yaitu pendidik menggunakan bahan ajar yang telah dibuat oleh pemerintah atau lembaga lain. Bahan ajar berupa buku siswa dan buku guru pada kurikulum 2013 ini yang digunakan dalam menunjang pembelajaran dikelas V.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan guru wali kelas V di SD N Nglengking pada tanggal 7 Desember 2021 di dapati bahwa selama pembelajaran daring ini membuktikan bahwa banyak siswa yang mengeluhkan sulitnya dalam menerima materi pembelajaran hal itu terjadi karena bahan ajar yang kurang menarik siswa dan materi yang sulit dipahami. Kurangnya pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran dapat membuat siswa merasa bosan yang mana siswa saling mengobrol, bermain sendiri karena pendidik hanya bercerita, ceramah, diskusi serta melakukan tanya jawab. Kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran dapat dipecahkan dalam pembelajaran bermakna sehingga keterampilan literasi dapat terwujud dengan baik. Kegiatan yang dirancang dengan menghubungkan pengalaman siswa dengan masalah dunia nyata harus dilakukan untuk dapat mengubah fokus siswa dalam belajar. Pendidik harus dapat mampu melakukan pengajaran bermakna dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata atau dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan sebagai sumber dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa.

Kurangnya antusias dan minat belajar siswa dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Sehubungan permasalahan diatas, dianggap penting untuk di diskusikan serta di bahas karena dampak yang ditimbulkan dari permasalahan di atas. Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa di SD Nglengking bahwa siswa cenderung kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Untuk mengatasi beberapa permasalahan diatas, maka perlu

diterapkan model RPP penggabungan (*Blended Learning*) dan tentunya sebagai solusi pembelajaran di masa pandemi *Covid-19* yang mana selaras dengan perkembangan teknologi saat ini. *Blended Learning* dapat diartikan kombinasi dalam pembelajaran yakni dengan menerapkan pembelajaran konvensional di kelas serta pembelajaran daring (*online*) berbasis *Google Classroom* sebagai tindak lanjut dalam menyampaikan materi maupun penugasan. Namun hal ini tidak berarti menggantikan model pembelajaran tatap muka sepenuhnya, melainkan memperkuat model belajar tersebut melalui pengembangan teknologi pendidikan melalui aplikasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus (Kunandar, 2019).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (Wahyuni et al., n.d., 2017). Sedangkan menurut Mulyasa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan komponen penting dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dalam pengembangannya harus dilakukan secara Profesional (Mulyasa, 2019). Dari pendapat tersebut, diketahui bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh pendidik untuk memperkirakan tindakan dalam pembelajaran.

Dalam implementasinya di lapangan *Blended Learning* masih memiliki beberapa kendala. Berdasarkan hasil observasi di SD N Nglengking kecamatan Minggir kabupaten Sleman provinsi Yogyakarta di peroleh data, bahwa pembelajaran *bleanded learning* menggunakan dua sistem pembelajaran mengkualifikasikan dua siswa yaitu siswa yang memiliki gadget dan yang tidak memiliki gadget. Siswa yang memiliki gadget menerima pembelajaran secara online sedangkan siswa yang tidak memiliki gadget menerima pembelajaran dengan cara datang ke sekolah.

SD Negeri Ngelengking sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut sudah menerapkan pembelajaran berbasis *Blended Learning* tapi tidak dengan RPP-nya, dikarenakan guru masih menggunakan metode lama. Di SD Negeri Ngelengking dirasa memiliki potensi pada peningkatan kualitas yang dikaji peneliti sehingga diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan perubahan bagi pihak sekolah. Menindak lanjuti hal ini, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi RPP *Blended Learning* pada mata pelajaran. Dengan demikian, apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* ini merupakan cara yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dari berbagai permasalahan diatas, peneliti merumuskan judul pada penelitian ini yaitu: “Permasalahan diatas dapat ditarik tujuan penelitian yaitu dapat mengembangkan RPP berbasis *Blended Learning* diharapkan dapat membekali dan memudahkan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan keterampilan literasi siswa membekali serta memahami

materi dengan baik, mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Maka peneliti ingin mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “Pengembangan RPP berbasis *Blended Learning* Menumbuhkan Keterampilan Literasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Indonesia melalui program pemerintah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 mewacanakan adanya Gerakan Literasi Nasional (GLN).
2. Keterampilan literasi ini sangat penting dalam upaya meningkatkan kecakapan dasar yang dimiliki siswa.
3. Kontribusi *Blended Learning* dalam menumbuhkan keterampilan literasi siswa.
4. *Blended Learning* suatu program pendidikan baik formal maupun non formal yang mengkombinasikan metode kelas tradisional dengan media digital yang berbasis *online*.
5. Keterlibatan serta partisipasi dalam proses kegiatan pembelajaran *Blended Learning* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa.
6. Guru kelas V di SD N Nglengking belum memanfaatkan teknologi pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa secara

mandiri sehingga kurang dapat menumbuhkan keterampilan literasi siswa.

7. siswa mengeluhkan sulitnya dalam menerima materi pembelajaran.
8. Guru belum menyusun RPP *Blended Learning* walaupun pembelajaran digunakan bersifat *Blended Learning* tetapi RPP yang digunakan oleh guru masih bersifat *luring*.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu, belum sesuai RPP berbasis *Blended Learning* yang menyesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa di kelas V sekolah dasar, serta kurangnya kreatifitas guru dalam mendampingi pembelajaran dengan menggunakan RPP berbasis *Blended Learning*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana langkah-langkah pengembangan RPP *Blended Learning* menumbuhkan keterampilan literasi siswa kelas V Sekolah Dasar?
- b. Bagaimana kelayakan RPP *Blended Learning* menumbuhkan keterampilan literasi siswa kelas V Sekolah Dasar?
- c. Bagaimana kualitas RPP *Blended Learning* menumbuhkan keterampilan literasi siswa kelas V Sekolah Dasar?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui langkah-langkah pengembangan pengembangan RPP *Blended Learning* menumbuhkan keterampilan literasi siswa kelas V Sekolah Dasar.
- b. Mengetahui kelayakan RPP *Blended Learning* menumbuhkan keterampilan literasi siswa kelas V Sekolah Dasar.
- c. Mengetahui kualitas RPP *Blended Learning* menumbuhkan keterampilan literasi siswa kelas V Sekolah Dasar.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar berupa RPP berbasis *Blended Learning* menumbuhkan keterampilan literasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Spesifikasi dari RPP ini adalah sebagai berikut:

1. Cover judul
2. Identitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
3. Kompetensi Inti
4. Kompetensi Dasar dan Indikator
5. Tujuan Pembelajaran
6. Penguatan pendidikan karakter
7. Materi
8. Pendekatan Model dan Metode

9. Media, bahan Ajar, dan Sumber Pembelajaran

10. Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan

b. Kegiatan Inti

1) Kegiatan Literasi

2) Orientasi siswa pada masalah

3) *Critical Thinking*

4) Mengorganisasikan siswa untuk belajar

5) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

c. Penutup

11. Penilaian

12. Remedial

13. Pengayaan

14. Lampiran

G. Manfaat Pengembangan

Berdasarkan spesifikasi yang dikembangkan tersebut, dapat diambil dua manfaat dalam pengembangan yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis pengembangan RPP berbasis *Blended Learning* menumbuhkan keterampilan literasi siswa kelas V Sekolah Dasar, tema 7 subtema 1 tentang Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan adalah untuk

mengembangkan isi RPP kelas V tema 7 subtema 1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi:

a. Peneliti

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan RPP di Sekolah Dasar yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- 2) Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia Sekolah Dasar, yaitu membuat inovasi penggunaan RPP berbasis *Blended Learning*.
- 3) Sebagai pijakan dan referensi pada peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan RPP berbasis *Blended Learning* pada anak usia Sekolah Dasar serta menjadi kajian lebih lanjut.

b. Guru

- 1) Memberikan alternatif bahan ajar berupa RPP guna melancarkan kegiatan pembelajaran.
- 2) Guru dapat menerapkan RPP *Blended* dalam menyampaikan materi.
- 3) Menciptakan suasana belajar yang bermakna.
- 4) Memperbaiki kinerja guru dalam mengembangkan profesi.
- 5) Guru dapat mengetahui pengembangan RPP *Blended Learning*.

c. Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- 2) Memberikan sumbangan pengetahuan dalam bentuk pembuatan RPP *Blended*.
- 3) Dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian dikemudian hari.
- 4) Sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum serta menumbuhkan keterampilan literasi siswa sesuai yang diharapkan.

H. Asumsi Keterbatasan Pengembangan

Berdasarkan manfaat pengembangan sebelumnya, maka diperoleh asumsi dan keterbatasan pengembangan sebagai berikut:

1. Asumsi Pengembangan

Penelitian ini memiliki asumsi pengembangan sebagai berikut:

- a. RPP berbasis *Blended Learning* kelas V diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pembelajaran dapat menumbuhkan keterampilan literasi.
- b. RPP berbasis *Blended Learning* kelas V dapat meningkatkan peran guru siswa dalam proses pembelajaran.

2. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pengembangan, sebagai berikut:

- a. Penelitian ini memiliki keterbatasan pengembangan RPP berbasis *Blended Learning* pada tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan Subtema 1 Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan.
- b. Penelitian ini sampai pada 7 langkah yaitu revisi produk, karena pada taraf pendidikan S1 langkah tersebut sudah layak digunakan dan pertimbangan jangka lamanya waktu yang digunakan peneliti.